DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

Strengthening Interpretive Guiding through Storytelling and QR Code in Eco-Edu Mangrove Tourism

Penguatan Kepemanduan Interpretatif melalui *Storytelling* dan *QR Code* di Eco-Edu Wisata Mangrove

Gun Gun Ramdlan Gunadi[1], Sugiyarto*[2], Nina Sulistyowati[3]
[1,2] Politeknik Negeri Jakarta,
[3] Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: gungun.rg@mesin.pnj.ac.id[1], sugiyarto@mesin.pnj.ac.id[2], ninasulistyowati@uny.ac.id[3]

Abstract

Tambakbulusan Tourism Village has potential for Eco-Edu Mangrove Tourism, but its tourism services require stronger interpretive guiding and digital interpretation media. This community service program aimed to strengthen interpretive guiding through storytelling training and QR Code-based media development. The program involved 20 from the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and employed needs assessment, training, mentoring, QR Code development, field implementation, and qualitative evaluation through observation and interviews with village officials, Pokdarwis members, and visitors. The program resulted in storytelling and interpretive guiding materials and 10 QR Codes covering 10 mangrove and coastal plant species. The QR Codes provided bilingual interpretive information in Indonesian and English. Observations and interviews indicated that the materials supported more structured guiding and provided visitors with accessible digital information. The program demonstrates the potential of integrating storytelling and QR Code-based media to enrich interpretive services in Eco-Edu Mangrove Tourism.

Keywords*: Interpretive Guiding; Storytelling; QR Code; Eco-Edu Mangrove Tourism*

Abstrak

Desa Wisata Tambakbulusan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai Eco-Edu Wisata Mangrove, tetapi layanan wisatanya masih memerlukan penguatan kepemanduan interpretatif dan media interpretasi digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kepemanduan interpretatif melalui pelatihan *storytelling* dan pengembangan media berbasis QR Code. Kegiatan melibatkan 20 peserta dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, pengembangan QR Code, implementasi, dan evaluasi kualitatif melalui observasi serta wawancara dengan pemerintah desa, Pokdarwis, dan pengunjung. Kegiatan menghasilkan materi *storytelling* dan kepemanduan interpretatif serta 10 QR Code untuk 10 jenis mangrove dan vegetasi pantai. QR Code menyediakan informasi interpretatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa materi mendukung penyampaian kepemanduan yang lebih terstruktur dan menyediakan akses informasi digital bagi pengunjung. Kegiatan ini menunjukkan potensi integrasi *storytelling* dan media berbasis QR Code dalam memperkaya layanan interpretatif Eco-Edu Wisata Mangrove.

Kata kunci*:* Kepemanduan Wisata Interpretatif; *storytelling*; QR Code; Eco-Edu Wisata Mangrove

1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berpotensi mendukung kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Perkembangan desa wisata saat ini tidak hanya berorientasi pada penyediaan objek wisata, tetapi juga pada penciptaan pengalaman wisata yang edukatif dan bermakna (*meaningful tourism experience*), termasuk melalui konsep *eco-educational tourism* (Hosseini et al., 2023; Kutlu & Ayyıldız, 2021; Satriawati, 2025; Sihombing et al., 2024; Suasih et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pemandu wisata memiliki peran penting karena tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membantu wisatawan memahami nilai ekologis, budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat di destinasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

kepemanduan berkaitan dengan pengalaman dan kepuasan wisatawan serta keberlanjutan destinasi wisata berbasis masyarakat (Aideed et al., 2024; Crespi-Vallbona, 2021; Muhammad, 2024; Permana et al., 2024; Syakier & Hanafiah, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat kualitas kepemanduan adalah *interpretive guiding*. Pendekatan ini mengarahkan pemandu untuk menghubungkan informasi mengenai suatu objek dengan makna dan konteks yang relevan bagi wisatawan, bukan sekadar menyampaikan fakta. Dalam penerapannya, *storytelling* dapat digunakan untuk menyusun informasi menjadi narasi yang lebih komunikatif dan kontekstual (Indriani et al., 2025; Jamaliah et al., 2024). Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang penggunaan *QR Code* sebagai media interpretasi yang memungkinkan wisatawan mengakses informasi destinasi secara mandiri melalui perangkat digital. Pemanfaatan teknologi tersebut relevan dengan pengembangan layanan wisata yang lebih interaktif dan mendukung prinsip *smart tourism*.

Desa Wisata Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak, memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi Eco-Edu Wisata Mangrove. Kawasan wisata tersebut menawarkan ekosistem mangrove dan pesisir yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran mengenai keanekaragaman hayati, ekologi, dan konservasi. Aktivitas wisata yang tersedia antara lain susur sungai menggunakan perahu, *tracking* mangrove, penanaman mangrove, dan pengenalan ekosistem pesisir. Pengelolaan kawasan melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Istambul Karya bersama masyarakat setempat. Potensi ekologis dan keterlibatan masyarakat tersebut memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan wisata edukatif berbasis konservasi.

Namun, hasil observasi lapangan dan wawancara awal dengan Pokdarwis Istambul Karya menunjukkan adanya keterbatasan pada aspek kepemanduan. Wisatawan belum selalu memperoleh pendampingan pemandu selama kunjungan sehingga informasi mengenai jenis dan fungsi mangrove, keanekaragaman hayati, konservasi, maupun konteks sosial-budaya pesisir belum tersampaikan secara sistematis. Dari sisi pengelola, belum tersedia naskah kepemanduan interpretatif yang terstruktur sebagai acuan penyampaian informasi. Pemandu juga belum secara khusus memperoleh pelatihan *storytelling* untuk mengembangkan informasi faktual menjadi narasi yang kontekstual dan menarik. Selain itu, belum tersedia media interpretasi digital yang memungkinkan wisatawan memperoleh informasi secara mandiri ketika tidak didampingi pemandu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pemandu sekaligus penyediaan media pendukung kepemanduan.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengembangkan kompetensi kepemanduan wisata melalui pelatihan pelayanan wisata, penguasaan materi destinasi, komunikasi pemandu, dan peningkatan kapasitas Pokdarwis (Dewi et al., 2023; Fitriana et al., 2021; Hartiningrum et al., 2024; Kurniawan et al., 2024; Made et al., 2025; Meylina & Mulyaningsih, 2024; Mukhlis, 2025; Nabila et al., 2026; Sayidin et al., 2023). Program-program tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan desa wisata. Namun, berdasarkan telaah terhadap program-program tersebut, pendekatan kepemanduan yang secara khusus memadukan *interpretive guiding, storytelling,* dan media *QR Code* masih terbatas, khususnya dalam konteks wisata berbasis ekosistem mangrove. Dengan demikian, terdapat ruang untuk mengembangkan kepemanduan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga pada penyusunan narasi interpretatif dan penyediaan akses informasi digital bagi wisatawan.

Kegiatan pengabdian ini menawarkan penguatan kepemanduan melalui pelatihan *storytelling*, penyusunan naskah interpretasi, pendampingan praktik kepemanduan, dan pengembangan *QR Code* sebagai media interpretasi digital. *Storytelling* digunakan untuk membantu pemandu menghubungkan informasi mengenai mangrove dengan aspek ekologis, konservasi, serta konteks kehidupan masyarakat pesisir. Sementara itu, *QR Code* dikembangkan untuk menyediakan informasi mengenai sepuluh jenis mangrove dan vegetasi pantai dalam dua pilihan bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Integrasi tersebut diharapkan dapat

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

melengkapi layanan pemanduan tatap muka dengan akses informasi digital yang dapat digunakan secara mandiri oleh wisatawan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas Pokdarwis Istambul Karya dalam melaksanakan kepemanduan wisata interpretatif melalui pelatihan dan pendampingan *storytelling*, penyusunan naskah interpretasi wisata, serta pengembangan media informasi berbasis *QR Code* di kawasan wisata mangrove. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi alternatif penguatan layanan wisata berbasis masyarakat yang relevan dengan karakteristik destinasi mangrove dan memiliki peluang untuk dikembangkan pada destinasi serupa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak dengan mitra utama Pokdarwis Istambul Karya. Kegiatan difokuskan pada penguatan kepemanduan wisata interpretatif melalui pengembangan kemampuan *storytelling* dan pemanfaatan *Quick Response (QR) Code* sebagai media interpretasi digital pada kawasan Eco-Edu Wisata Mangrove. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning (PAL)* yang melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi program. Dengan pendekatan tersebut, kebutuhan dan pengalaman mitra digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi pelatihan, menyusun narasi interpretasi, serta mengembangkan media QR Code.

Kegiatan pengabdian terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) identifikasi kebutuhan, (2) pelatihan kepemanduan wisata interpretatif, (3) pendampingan dan implementasi, dan (4) evaluasi kegiatan.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting layanan kepemanduan wisata di Desa Wisata Tambakbulusan yang dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2025. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan 1 perwakilan pemerintah desa, 3 perwakilan Pokdarwis Istambul Karya, dan 5 perwakilan pengunjung. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan, pelaksanaan, atau pengalaman langsung terhadap kegiatan wisata mangrove. Pemerintah desa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan pengembangan desa wisata, Pokdarwis untuk memperoleh informasi mengenai praktik kepemanduan dan kebutuhan pengelola, sedangkan pengunjung dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman dan kebutuhan informasi selama kunjungan. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup: (1) praktik kepemanduan yang telah dilakukan; (2) jenis informasi yang disampaikan kepada wisatawan; (3) penggunaan teknik *storytelling*; (4) ketersediaan dan penggunaan naskah interpretasi; (5) penggunaan media digital dalam penyampaian informasi; dan (6) kebutuhan pengembangan layanan wisata edukatif. Observasi lapangan dilakukan menggunakan lembar observasi yang mencatat pola penyampaian informasi, struktur narasi, interaksi pemandu dengan wisatawan, penggunaan media informasi, dan kondisi titik-titik potensial untuk penempatan QR Code. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan, naskah interpretasi, dan konten QR Code.

Tahap kedua berupa pelatihan kepemanduan wisata interpretatif yang dilaksanakan pada tanggal 4 sampai 5 Juli 2026 melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan simulasi kepemanduan. Pelatihan ini diikuti oleh 20 anggota pokdarwis dengan mencakup empat materi utama, yaitu: (1) konsep dasar *interpretive tour guiding*; (2) teknik *storytelling* dalam menyampaikan informasi mengenai ekosistem mangrove, budaya lokal, dan konservasi; (3) penyusunan naskah interpretasi sebagai pedoman kepemanduan; serta (4) pemanfaatan QR Code sebagai media interpretasi digital.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

Tahap ketiga adalah pendampingan dan implementasi dilakukan pada tanggal 7 sampai 8 Juli 2026. Pendampingan dilakukan melalui praktik langsung kepemanduan di kawasan wisata. Tim pengabdi mengamati praktik peserta dalam menyampaikan narasi, membangun interaksi dengan wisatawan, menggunakan teknik *storytelling*, menyampaikan informasi secara akurat, dan memanfaatkan QR Code sebagai media pendukung.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2026. Evaluasi didasarkan pada hasil observasi praktik kepemanduan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Wawancara dilakukan dengan 2 perwakilan pemerintah desa, 10 anggota Pokdarwis, dan 15 pengunjung untuk memperoleh perspektif dari berbagai pemangku kepentingan. Observasi praktik kepemanduan menggunakan rubrik yang mencakup lima aspek, yaitu (1) struktur dan alur narasi, (2) ketepatan informasi, (3) penerapan teknik *storytelling*, (4) interaksi dan komunikasi dengan wisatawan, dan (5) kemampuan menggunakan QR Code sebagai media interpretasi. Respon pengunjung terhadap QR Code ditinjau berdasarkan kemudahan pemindaian, kemudahan mengakses informasi, keterpahaman isi, relevansi informasi, dan manfaat media dalam mendukung aktivitas wisata.

Kegiatan evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui ketercapaian tujuan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan kepemanduan wisata, wawancara semi-terstruktur dengan pemerintah desa, pengelola wisata, dan pengunjung, serta dokumentasi kegiatan. Wawancara dengan pemerintah desa dan pengelola wisata bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan kapasitas Pokdarwis, manfaat program terhadap pengelolaan wisata, serta keberlanjutan implementasi kepemanduan wisata interpretatif. Sementara itu, wawancara dengan pengunjung dilakukan untuk memperoleh tanggapan mengenai kualitas penyampaian informasi, kemudahan mengakses informasi melalui QR Code, serta pengalaman wisata yang diperoleh setelah program dilaksanakan.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) ersedianya naskah kepemanduan interpretatif yang memenuhi aspek struktur, ketepatan informasi, dan keterkaitan dengan konteks mangrove; (2) terlaksananya praktik *storytelling* dan kepemanduan interpretatif berdasarkan aspek struktur narasi, interaksi, ketepatan informasi, dan penyampaian pesan konservasi; (3) tersedianya 10 QR Code dengan konten interpretatif bilingual; dan (4) adanya tanggapan informan mengenai kemudahan, kebermanfaatan, dan relevansi media QR Code dalam mendukung layanan informasi wisata. Dengan demikian, evaluasi program diarahkan untuk menggambarkan ketercapaian luaran dan perubahan yang teridentifikasi secara kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelatihan Kepemanduan Wisata Interpretatif

Pelatihan kepemanduan wisata interpretatif dilaksanakan pada 4-5 Juli 2026 sebagai upaya meningkatkan kapasitas anggota Pokdarwis Istambul Karya dalam menyampaikan informasi mengenai ekosistem mangrove secara edukatif, komunikatif, dan menarik. Pelatihan ini diikuti oleh 20 anggota Pokdarwis dengan empat materi pelatihan, yaitu konsep dasar kepemanduan wisata interpretatif, teknik *storytelling*, penyusunan naskah interpretasi (*interpretive script*), dan simulasi kepemanduan wisata. Pada sesi pertama, peserta diperkenalkan pada prinsip-prinsip kepemanduan interpretatif, seperti penyampaian informasi yang komunikatif, kemampuan membangun interaksi dengan wisatawan, serta teknik mengaitkan objek wisata dengan isu konservasi dan kehidupan masyarakat pesisir. Materi selanjutnya berfokus pada teknik *storytelling*, yaitu bagaimana menyusun cerita yang mampu menghubungkan karakteristik mangrove dengan sejarah Desa Tambakbulusan, aktivitas masyarakat nelayan, manfaat ekologis mangrove, serta tantangan pelestarian kawasan pesisir. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan disajikan pada Gambar 1.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

(a) (b)

Gambar 1. (a) Pelatihan kepemanduan wisata, (b) foto bersama peserta dan tim pengabdi

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara, sebelum kegiatan dilaksanakan, penyampaian informasi oleh pemandu cenderung bersifat deskriptif dan bergantung pada pengetahuan serta pengalaman masing-masing pemandu. Informasi terutama mencakup nama dan karakteristik fisik mangrove, sedangkan keterkaitan antara mangrove dengan sejarah kawasan, kehidupan masyarakat pesisir, fungsi ekologis, dan konservasi belum disampaikan secara terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai objek wisata, tetapi juga kemampuan mengorganisasikan informasi menjadi pengalaman interpretatif.

Setelah pelatihan dan pendampingan, hasil observasi selama simulasi dan praktik lapangan menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan beberapa unsur kepemanduan interpretatif. Peserta menyusun informasi dengan alur yang lebih jelas, menghubungkan objek mangrove dengan konteks lokal, menggunakan pertanyaan untuk membangun interaksi, serta memanfaatkan contoh dari kehidupan sehari-hari. Perubahan yang teridentifikasi tersebut bersifat deskriptif berdasarkan pengamatan kegiatan dan wawancara, bukan hasil pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah pelatihan. Perbandingan kondisi kepemanduan sebelum dan setelah kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan kondisi kepemanduan sebelum dan setelah kegiatan.

Aspek	Sebelum kegiatan	Setelah kegiatan
Penyampaian informasi	Deskriptif dan bergantung pada pengalaman pemandu	Lebih terstruktur berdasarkan naskah interpretasi
Struktur narasi	Informasi disampaikan sebagai fakta yang terpisah	Informasi disusun dalam alur cerita
Teknik komunikasi	Cenderung berupa penjelasan satu arah	Mulai menggunakan pertanyaan, ilustrasi, dan interaksi
Penggunaan *storytelling*	Belum diterapkan secara sistematis	Mulai digunakan dalam simulasi dan praktik kepemanduan
Media pendukung	Belum tersedia media interpretasi digital	Tersedia QR Code sebagai media interpretasi
Pedoman kepemanduan	Belum tersedia naskah terstruktur	Tersedia naskah interpretasi sebagai acuan

Salah satu anggota Pokdarwis menjelaskan perubahan cara penyampaian informasi setelah mengikuti pelatihan:

> *"Sebelumnya kami hanya menjelaskan nama mangrove dan manfaatnya secara singkat. Setelah pelatihan, kami belajar menyampaikan cerita tentang bagaimana mangrove melindungi desa dari abrasi, menjadi tempat hidup berbagai satwa, dan mengapa masyarakat ikut menjaga kawasan ini."*

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

(P3, Anggota Pokdarwis Istambul Karya)

Peserta mulai memandang kepemanduan tidak sekadar sebagai aktivitas penyampaian informasi, tetapi sebagai proses membangun pengalaman bagi wisatawan. Hal ini disampaikan oleh salah satu anggota Pokdarwis:

> *"Pelatihan ini membuat kami melihat bahwa memandu wisata bukan hanya menjelaskan objek. Kami harus membuat pengunjung tertarik, mengajak mereka berinteraksi, dan memberikan cerita yang berkaitan dengan tempat yang mereka kunjungi."*
>
> *(P10, Anggota Pokdarwis Istambul Karya)*

Selain itu, anggota Pokdarwis lainnya menekankan bahwa pelatihan *storytelling* memberikan pengalaman baru dalam membangun interaksi dengan pengunjung:

> *"Kami biasanya langsung menjelaskan tentang mangrove. Sekarang kami mencoba mengajak pengunjung bertanya dan menghubungkan cerita mangrove dengan kehidupan masyarakat di sini. Cara seperti ini membuat* komunikasi selama perjalanan menjadi lebih interaktif*."*
>
> *(P6, Anggota Pokdarwis Istambul Karya)*

Praktik kepemanduan setelah pelatihan ditunjukkan pada Gambar 2. Dalam praktik tersebut, peserta tidak hanya menyampaikan informasi mengenai objek, tetapi mulai mengembangkan hubungan antara objek yang diamati dengan konteks lingkungan dan kehidupan masyarakat. Pemandu juga mulai menggunakan teknik *storytelling* dengan menyusun informasi secara lebih runtut, memberikan contoh yang berkaitan dengan kondisi lokal, serta mengajak pengunjung berinteraksi melalui pertanyaan dan percakapan selama kegiatan. Hasil observasi selama pendampingan menunjukkan bahwa teknik tersebut mulai diterapkan oleh peserta dalam praktik kepemanduan, meskipun tingkat penerapannya masih beragam antarpeserta.

Gambar 2. Praktik kepemanduan interpretatif menggunakan teknik *storytelling*

Dari sisi pengunjung, kepemanduan interpretatif memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan sekadar memperoleh informasi faktual mengenai objek wisata. Salah seorang pengunjung menyampaikan:

> *"Pemandu tidak hanya menjelaskan nama mangrove, tetapi juga bercerita tentang manfaatnya dan kaitannya dengan lingkungan di sekitar sini. Kami juga bisa bertanya selama perjalanan."*
>
> *(Pengunjung 1)*

Pengunjung lainnya menambahkan:

> *"Saya jadi lebih memahami mengapa mangrove perlu dijaga karena penjelasannya dikaitkan dengan kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat di sini."*
>
> *(Pengunjung 2)*

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

Respon pengunjung tersebut memperlihatkan bahwa *storytelling* dalam kepemanduan tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian informasi, tetapi juga membantu menghubungkan objek wisata dengan konteks yang lebih dekat dengan pengalaman pengunjung.

Pengembangan Naskah Interpretasi & QR Code

Sebagai bagian dari pelatihan, peserta didampingi menyusun naskah interpretasi Setiap naskah memuat informasi mengenai jenis mangrove, fungsi ekologis, manfaat ekonomi, serta pesan konservasi yang disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami wisatawan. Naskah tersebut kemudian digunakan dalam kegiatan simulasi kepemanduan untuk melatih kemampuan peserta dalam menyampaikan informasi secara runtut, komunikatif, dan interaktif. Proses pengembangan naskah interpretasi dan QR Code diawali dengan inventarisasi jenis mangrove dan vegetasi pantai yang menjadi objek interpretasi utama di kawasan wisata. Bersama pengelola wisata, tim pengabdi melakukan identifikasi dan pemilihan objek interpretasi berdasarkan persebaran vegetasi di sepanjang jalur wisata, nilai ekologis, serta potensinya sebagai sumber edukasi lingkungan bagi pengunjung. Berdasarkan proses tersebut, dipilih sepuluh jenis mangrove dan vegetasi pantai yang representatif untuk dikembangkan sebagai objek interpretasi digital berbasis QR Code. Kesepuluh jenis tersebut meliputi *Avicennia alba, Avicennia marina, Rhizophora mucronata, Rhizophora apiculata, Sonneratia caseolaris, Excoecaria agallocha, Casuarina equisetifolia, Terminalia catappa, Acanthus ebracteatus,* dan *Acanthus ilicifolius*. Selanjutnya disusun konten interpretasi untuk setiap spesies dengan mengintegrasikan informasi ilmiah, pengetahuan lokal, dan pesan-pesan konservasi agar materi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian ekosistem mangrove. Konten tersebut selanjutnya dihubungkan dengan QR Code agar dapat diakses secara mandiri oleh pengunjung.

Sebagai luaran kegiatan, dihasilkan 10 QR Code dari 10 jenis mangrove dan vegetasi pantai yang masing-masing terhubung dengan halaman informasi digital mengenai satu spesies mangrove atau vegetasi pantai. Informasi yang tersedia pada setiap halaman meliputi nama lokal dan nama ilmiah, karakteristik morfologi, habitat, fungsi ekologis, manfaat bagi masyarakat, serta dokumentasi visual berupa foto. Sebanyak 10 QR Code dipasang pada titik-titik interpretasi yang berkaitan dengan objek yang dijelaskan di kawasan wisata mangrove. Gambar 3 menunjukkan bentuk QR Code dan penerapannya pada titik interpretasi.

Gambar 3. (a) QR Code dan (b) Pemasangan QR Code pada salah satu titik interpretasi Eco-Edu Wisata Mangrove.

Untuk meningkatkan aksesibilitas informasi bagi berbagai kelompok pengunjung, setiap narasi interpretasi disajikan dalam dua pilihan bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penyediaan konten bilingual ini memungkinkan wisatawan domestik maupun mancanegara memperoleh informasi yang mudah dipahami, sekaligus mendukung pengembangan Desa Wisata Tambakbulusan sebagai destinasi Eco-Edu Wisata Mangrove yang lebih inklusif dan berdaya saing.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

Setelah dipindai menggunakan telepon pintar, pengunjung dapat memilih bahasa dan membaca informasi mengenai objek yang diamati. Contoh tampilan informasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris disajikan pada Gambar 4.

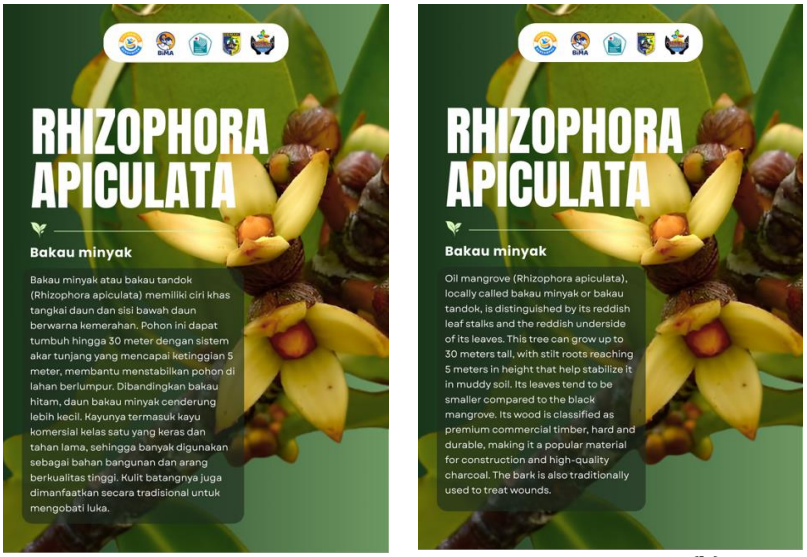

(a) (b)

Gambar 4. Contoh tampilan setelah QR Code dipindai dalam (a) bahasa Indonesia dan (b) bahasa Inggris

Berdasarkan observasi implementasi, QR Code dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan ketika wisatawan tidak sedang memperoleh penjelasan langsung dari pemandu. Pengunjung dapat mengakses dan membaca kembali informasi sesuai kebutuhan. Pengunjung dapat memindai QR Code dan membaca kembali informasi sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Salah seorang pengunjung menyampaikan:

> *"QR Code sangat membantu karena setelah mendengarkan penjelasan dari pemandu, kami masih bisa membaca informasi lebih lengkap mengenai jenis mangrove yang kami lihat. Penjelasannya mudah dipahami dan fotonya juga membantu mengenali ciri-ciri setiap jenis."*
>
> *(Pengunjung 6)*

Temuan tersebut menunjukkan fungsi QR Code sebagai media pendukung kepemanduan, bukan sebagai pengganti peran pemandu. Hal ini juga terlihat dari tanggapan pengelola:

> "*Sebelumnya informasi hanya disampaikan secara lisan sehingga tergantung pada kemampuan masing-masing pemandu. Sekarang semua informasi sudah tersedia dalam QR Code sehingga lebih lengkap dan seragam. Pemandu tinggal mengembangkan cerita sesuai kondisi di lapangan."*
>
> *(P2, Anggota Pokdarwis Istambul Karya)*

Dari perspektif pemerintah desa, integrasi kedua media tersebut juga dipandang sebagai tambahan dalam penyampaian informasi wisata. Salah satu perwakilan pemerintah desa menyampaikan:

> *"Kami melihat storytelling dan QR Code sebagai tambahan yang bermanfaat dalam kegiatan wisata. Pemandu memiliki alternatif untuk menyampaikan informasi melalui cerita, sementara pengunjung dapat mengakses informasi tambahan melalui QR Code."*
>
> *(Perangkat Desa Tambakbulusan)*

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa storytelling dan QR Code dipandang oleh para informan sebagai perangkat yang saling melengkapi dalam layanan interpretasi wisata.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

Storytelling memungkinkan pemandu menyampaikan informasi secara interaktif dan kontekstual, sedangkan QR Code memberikan alternatif bagi pengunjung untuk mengakses informasi secara mandiri.

3.2 PEMBAHASAN

Storytelling sebagai Strategi Kepemanduan Interpretatif

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa kebutuhan Pokdarwis bukan hanya penambahan informasi mengenai mangrove, tetapi juga kemampuan mengubah informasi tersebut menjadi narasi yang relevan dengan pengalaman wisatawan. Hal ini merupakan karakteristik penting dari *interpretive guiding*, yaitu pendekatan kepemanduan yang tidak sekadar menyampaikan informasi faktual, tetapi membantu pengunjung memahami makna suatu objek melalui hubungan antara informasi, konteks, dan pengalaman (Hartiningrum et al., 2024; Kurniawan et al., 2024; Made et al., 2025). Interpretasi wisata juga dapat memberikan pengalaman kognitif dan afektif yang berkaitan dengan respons wisatawan terhadap destinasi (Kurniawan et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa interpretasi melalui pemandu dapat membantu wisatawan mempersepsikan nilai destinasi secara lebih kuat dibandingkan pengalaman tanpa interpretasi (Hartiningrum et al., 2024; Made et al., 2025).

Dalam konteks Tambakbulusan, *storytelling* memungkinkan informasi tentang mangrove tidak berhenti pada identifikasi spesies. Informasi dapat dihubungkan dengan abrasi, perlindungan pesisir, kehidupan masyarakat, sejarah kawasan, dan praktik konservasi. Dengan demikian, objek ekologis memperoleh konteks sosial yang lebih dekat dengan pengalaman wisatawan. Pendekatan semacam ini relevan dengan prinsip wisata edukatif karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung terhadap objek (Hidayah et al., 2026; Pasaribu et al., 2022; Yuliarti et al., 2021). Temuan ini juga memperlihatkan bahwa *storytelling* berfungsi sebagai kompetensi komunikasi, bukan sekadar teknik berbicara. Pemandu perlu menentukan informasi mana yang penting, menyusunnya menjadi alur, memilih bahasa yang sesuai, dan mengembangkan interaksi dengan pengunjung. Dengan demikian, pelatihan *storytelling* dalam program ini melengkapi pelatihan kepemanduan konvensional yang umumnya menekankan pengetahuan destinasi dan keterampilan pelayanan.

Hasil tersebut sejalan dengan berbagai program pengabdian yang menggunakan pelatihan dan pendampingan untuk memperkuat kapasitas pemandu wisata. Pelatihan pemandu di Nagari Guguak Kuranji Hilir, misalnya, diarahkan untuk mempersiapkan anggota Pokdarwis dalam menjalankan fungsi pemanduan (Dewi et al., 2023), sedangkan kegiatan di Desa Ciwaluh mengombinasikan pelatihan, pendampingan, dan implementasi untuk mengembangkan kompetensi pemandu (Fitriana et al., 2021). Program lain juga menunjukkan bahwa pelatihan pemandu dapat menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas layanan wisata (Hartiningrum et al., 2024; Kurniawan et al., 2024; Made et al., 2025; Meylina & Mulyaningsih, 2024; Mukhlis, 2025; Nabila et al., 2026; Sayidin et al., 2023).

Perbedaan utama kegiatan Tambakbulusan terletak pada pengintegrasian keterampilan pemanduan dengan *storytelling* dan media interpretasi digital. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada kemampuan melakukan *guiding*, tetapi menghasilkan perangkat yang dapat digunakan secara berkelanjutan dalam praktik kepemanduan. Integrasi tersebut memberikan dua saluran interpretasi yang saling melengkapi: pemandu menyampaikan informasi melalui interaksi langsung dan *storytelling*, sedangkan QR Code menyediakan akses informasi digital yang dapat digunakan wisatawan secara mandiri (SITASI: penelitian tentang digital interpretation/QR Code dalam tourism). Dalam konteks ini, kontribusi kegiatan bukan sekadar pada keterampilan komunikasi pemandu, tetapi pada pengembangan sistem interpretasi sederhana yang menggabungkan human-mediated interpretation dan digital interpretation.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

QR Code sebagai Media Interpretasi Digital

Pengembangan 10 QR Code memperluas fungsi kepemanduan dari komunikasi tatap muka menuju akses informasi digital. Setiap QR Code menghubungkan objek nyata di kawasan mangrove dengan informasi digital yang dapat diakses melalui telepon pintar. Pola tersebut menciptakan hubungan antara physical tourism experience dan digital information access (Melladia et al., 2024; Ariyogi & Kosala, 2026).

QR Code dalam kegiatan ini sebaiknya dipahami secara proporsional. Keberadaan QR Code belum cukup untuk menyatakan bahwa destinasi telah menerapkan smart tourism secara komprehensif. Smart tourism mencakup ekosistem teknologi dan pengelolaan informasi yang lebih luas (Alsharif et al., 2024). Oleh karena itu, kontribusi program ini lebih tepat disebut sebagai digitalisasi layanan interpretasi wisata yang merupakan salah satu unsur pendukung pengembangan layanan wisata berbasis teknologi (Sivarethinamohan, 2023).

Dari perspektif layanan wisata, QR Code memberikan fungsi komplementer terhadap pemandu. Pemandu dapat menggunakan *storytelling* untuk membangun interaksi dan mengarahkan perhatian wisatawan, sedangkan QR Code memberikan informasi tambahan yang dapat dibaca secara mandiri (Safrilia et al., 2026). Kombinasi tersebut relevan dengan prinsip *self-guided interpretation*, terutama bagi pengunjung yang ingin mempelajari kembali informasi setelah kegiatan *guiding*.

Penggunaan media digital juga relevan dengan pengembangan ekowisata edukatif (Mu'arifuddin et al., 2025). Studi mengenai pengembangan ekowisata mangrove berbasis edukasi lingkungan di kawasan Pancer, misalnya, memasukkan QR Code sebagai salah satu media edukasi digital dalam rancangan wisata (Eha et al., 2026). Namun, dalam konteks Tambakbulusan, QR Code tidak berdiri sendiri sebagai media edukasi; media tersebut diintegrasikan dengan naskah interpretasi dan praktik *storytelling* oleh Pokdarwis. Namun, dalam konteks Tambakbulusan, QR Code tidak berdiri sendiri sebagai media edukasi; media tersebut diintegrasikan dengan naskah interpretasi dan praktik storytelling oleh Pokdarwis.

Keterbatasan dan Implikasi Program

Meskipun menghasilkan beberapa luaran konkret, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Pertama, evaluasi tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test* sehingga perubahan kompetensi Pokdarwis tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Temuan mengenai kemampuan *storytelling* dan kepemanduan didasarkan pada observasi praktik dan wawancara. Kedua, evaluasi pengunjung juga bersifat kualitatif sehingga tanggapan beberapa informan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh pengunjung. Ketiga, evaluasi QR Code dalam kegiatan ini lebih menekankan keteraksesan dan respons pengguna, belum mencakup data analitik seperti jumlah pemindaian, durasi akses, atau pola penggunaan berdasarkan waktu dan karakteristik wisatawan.

Keterbatasan tersebut menunjukkan arah pengembangan berikutnya. Evaluasi lanjutan dapat menggunakan instrumen observasi dengan skor *baseline* dan *follow-up*, survei kepuasan pengunjung, serta analitik penggunaan QR Code. Pengembangan konten juga dapat diperluas melalui video, audio, peta interaktif, atau *virtual interpretation*. Dengan demikian, digitalisasi dapat dikembangkan secara bertahap dari sekadar akses informasi menuju sistem interpretasi yang lebih terintegrasi.

Bagi pokdarwis**,** naskah interpretasi dan QR Code dapat digunakan sebagai perangkat standar dalam pelayanan wisata. Bagi pemerintah desa, luaran tersebut dapat menjadi bagian dari strategi penguatan identitas dan kualitas layanan destinasi. Bagi pengunjung, kombinasi pemanduan dan informasi digital memberikan alternatif untuk memperoleh informasi secara langsung maupun mandiri. Sementara itu, bagi pengelola destinasi mangrove lainnya, model kegiatan ini dapat diadaptasi dengan menyesuaikan spesies, cerita lokal, titik interpretasi, dan kebutuhan pengunjung.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34593

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan bukan pada klaim bahwa QR Code atau storytelling secara otomatis meningkatkan kualitas destinasi, melainkan pada terbentuknya perangkat dan praktik kepemanduan interpretatif yang menggabungkan kapasitas manusia dengan media digital**.** Posisi tersebut lebih sesuai dengan bukti evaluasi yang tersedia sekaligus memberikan dasar yang realistis untuk pengembangan Eco-Edu Wisata Mangrove secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Tambakbulusan menghasilkan beberapa luaran utama, yaitu pelatihan *storytelling* dan kepemanduan interpretatif, naskah interpretasi, serta 10 QR Code yang memuat informasi mengenai mangrove dan vegetasi pantai dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, luaran tersebut dipandang oleh Pokdarwis, pemerintah desa, dan pengunjung sebagai tambahan yang mendukung penyampaian informasi wisata secara lebih variatif dan menyediakan alternatif akses informasi secara mandiri. Integrasi *interpretive guiding*, *storytelling*, dan QR Code menjadi kontribusi utama kegiatan dalam mendukung pengembangan layanan Eco-Edu Wisata Mangrove.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi dan wawancara tanpa pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah program, sehingga belum dapat digunakan untuk membuktikan peningkatan kompetensi pemandu atau kualitas pengalaman wisatawan secara terukur. Selain itu, media interpretasi digital masih terbatas pada sepuluh jenis vegetasi. Keberlanjutan kegiatan dapat diarahkan pada pemutakhiran konten, perluasan objek interpretasi, penambahan fitur multimedia, serta evaluasi penggunaan QR Code dan kompetensi pemandu secara lebih terukur pada kegiatan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2026, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tambakbulusan, Pokdarwis Istambul Karya, serta seluruh masyarakat Desa Tambakbulusan atas partisipasi, kerja sama, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aideed, H., Elbaz, A. M., Salem, I. E., Hussein, H., & Elzek, Y. (2024). The power of professionalism: Enhancing tour guide impact on visitors' experience and satisfaction to foster visitor sustainable behaviour. *Tourism and Hospitality Research*, https://doi.org/10.1177/14673584251350782

Alsharif, A., Isa, S. M., & Alqudah, M. N. (2024). Smart tourism, hospitality, and destination: A systematic review and future directions. *Journal of Tourism and Services*, *15*(29), 72-110. https://doi.org/10.29036/jots.v15i29.746

Ariyogi, D., & Kosala, M. D. H. (2026). gi e... *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *15*(1), 33-36. Diakses: https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/4117

Crespi-Vallbona, M. (2021). Satisfying experiences: guided tours at cultural heritage sites. *Journal of Heritage Tourism*, *16*(2), 201-217. https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1771345

Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020, November). Participatory Learning and Action (PLA) pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 570-579). Diakses pada https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9986

Dewi, E. P., Suwartane, I. G. A., Adriani, H., Rahmawati, K. J., & Ramadhana, T. (2023). Focus Group Discussion (FGD) Pendampingan dalam Perekrutan dan Pelatihan Kompentensi bagi Pemuda Desa Miskin Putus Kerja sebagai Pemandu Wisata Trekking Sentul, Bogor. *IKRA-ITH ABDIMAS*, *7*(3), 8-15. https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v7i3.2975

Eha, E., Yasyfa, A., Nurrohman, F. F., Fitroh, N. S., & Firdaus, N. (2026). Perencanaan Pengembangan Ekowisata Berbasis Edukasi Lingkungan di Kawasan Wisata Mangrove Pancer: Environmental Education-Based Ecotourism Development Planning in the Pancer Mangrove Tourism Area. *Jurnal Silva Tropika*, *10*(1), 263-274. Diakses pada https://online-journal.unja.ac.id/STP/article/view/57300

Fitriana, R., Tarunajaya, W. B., & Akbar, K. (2021). Pelatihan protokol kesehatan bagi pemandu wisata pedesaan di kabupaten Belitung. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 608-616. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.5395

Hartiningrum, C. Y., Paflefi, A. R., Al Islami, A., Suherman, D., Herdiana, H., Fikri, L. A., ... & Agustina, S. D. (2024). Pelatihan Pemandu Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Sutoman (Sustainable Tourism Mandalagiri) Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *7*(1), 339-348. https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12838

Hidayah, A. N., Ramdhana, R. F., Hakim, M. A., In'am Haya Alimah, C., Prakosa, A. B., & Zahr, B. A. A. (2026). Experience Based Storytelling For The Preservation Of Historical And Local Cultural Tourism: A Case Study Of Mlaku Magelang. *Indonesian Journal of Tourism Business and Entrepreneurship*, *3*(1), 177-185. Diakses pada https://journal.untidar.ac.id/index.php/ijtbe/article/view/3830

Hosseini, S., Cortes Macias, R., & Almeida Garcia, F. (2023). Memorable tourism experience research: a systematic review of the literature. *Tourism Recreation Research*, *48*(3), 465-479. https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1922206

Indriani, Y., Prayogo, D. P. A., Saputra, D. A., & Aini, A. R. (2025). Geosite Bercerita: Strategi Interpretatif Geowisata melalui Papan Informasi di Desa Jari, Bojonegoro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(4), 67-74. https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.954

Jamaliah, M. M., Mgonja, J. T., Alazaizeh, M. M., & Powell, R. B. (2024). How does interpretive tour guiding promote tourists' pro-environmental behaviour? Evidence from Tanzania. *Tourism Recreation Research*, *49*(2), 329-343. https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1992953

Kurniawan, A. C., Rachmawati, N. L., Iskandar, Y. A., Lusiani, M., Vikaliana, R., Liperda, R. I., ... & Kusumah, E. P. (2024). Pelatihan English Public Speaking bagi Pemandu Wisata di Desa Wisata Alamendah Bandung. *Ikra-Ith Abdimas*, *8*(2), 76-82. https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3145

Kutlu, D., & Ayyıldız, H. (2021). The role of the destination image in creating memorable tourism experience. *Journal of Tourism and Services*, *12*(23), 199-216. https://doi.org/10.29036/jots.v12i23.303

Made, W. I., Muderana, I. K., & Winaya, N. T. (2025). Optimizing Sibetan Tourism Village Potential Through Integrated Training for Village Officials and Tour Guides. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *10*(1), 48-54. https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v10i1.5732

Melladia, M., Annisa, I. F., Mukhtar, D., & Muhelni, L. (2024). Digitalisasi Wisata Halal melalui Penerapan QR Code Berbasis Website pada Agrowisata Kelurahan Lambung Bukit. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 577-586. https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3208

Meylina, M., & Mulyaningsih, S. (2024). Pelatihan bahasa Inggris pariwisata untuk pemuda di daerah wisata Pariaman. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, *4*(1), 6-12. https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v4i1.649

Mu'arifuddin, M. A., Rifandi, R. A., & Ifriza, Y. N. (2025). Eco-educational culture tourism: Efforts to improve community welfare in Timpik Village. *Community Empowerment*, *10*(5), 1184-1194. https://doi.org/10.31603/ce.12897

Muhammad, A. H. M. (2024). Role of Tour Guide in Achieving Tourist's Satisfaction. *Central Asian Journal of Innovations on Tourism Management and Finance*, *5*(2), 45-53. Diakses pada https://repository.antispubmed.com/artikel/61299/role-of-tour-guide-in-achieving-tourist-s-satisfaction?id=61299

Mukhlis, R. (2025). Evaluasi Belajar Pelatihan Pemandu Wisata Gunung di Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *9*(1), 94-104. https://doi.org/10.21831/diklus.v9i1.86162

Nabila, A., Angelica, B., Asyafitri, A. A. P., & Madani, P. P. (2026). Analisis Implementasi Kebijakan Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Pemandu Wisata Edukasi Di Banyuwangi Park. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, *6*(2), 14-27. https://doi.org/10.53356/diparojs.v6i2.101

Pasaribu, A. W., Ginting, J. A., & Andriani, N. N. (2022). Tourism storytelling, dampaknya terhadap niat perilaku wisata di kawasan danau toba kabupaten samosir, sumatera utara. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, *16*(1), 77-85. https://doi.org/10.47608/jki.v16i12022.77-85

Permana, I. N. W. A., Aryasih, P. A., & Puja, I. B. P. (2024). The Impact of Tour Guide Service Quality and Tourist Experience Towards Tourist Satisfaction in Discova Indonesia Tour and Travel. *J-TRUE: Journal of Travel and Leisure*, *1*(2), 73-78. https://doi.org/10.52352/jtrue.v1i2.1657

Safrilia, A., Purwanto, R. E., Saudah, S., Setiawan, M. B. R., & Renata, O. N. (2026). Pemberdayaan Gen Z di Desa Poncokusumo melalui Wisata Digital: Pengembangan Papan Interpretasi dan Aplikasi Self-Guided Tour Berbasis Teknologi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *5*(1), 217-226. https://doi.org/10.59025/ebm2sb53

Satriawati, Z. (2025). Integrasi konsep eco-edu tourism dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. *Pringgitan*, *5*(2), 119-128. http://dx.doi.org/10.47256/prg.v5i2.736

Sayidin, R. M., Telaumbanua, P. A., Daniar, S., & Munawaroh, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata guna mengembangkan potensi wisata di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *4*(3), 1807-1813. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1210

Sihombing, S. O., Antonio, F., Sijabat, R., & Bernarto, I. (2024). The Role of Tourist Experience in Shaping Memorable Tourism Experiences and Behavioral Intentions. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, *19*(4). https://doi.org/10.18280/ijsdp.190410

Sivarethinamohan, R. (2023). Exploring the transformation of digital tourism: Trends, impacts, and future prospects. In *2023 international conference on digital applications, transformation & economy (ICDATE)* (pp. 260-266). IEEE. https://doi.org/10.1109/ICDATE58146.2023.10248691

Suasih, N. N. R., Anandari, I. G. A. A. A., Pratiwi, I. A. M., Widiana, I. N. W., Sudharma, I. W. P. A., Yasa, I. M. P., ... & Andriani, N. L. A. D. (2025). Strengthening Community-Based Tourism through Eco-Edu Tourism Innovation in Baha Village. *International Journal of Research in Community Services*, *6*(2), 107-112. https://doi.org/10.46336/ijrcs.v6i2.995

Syakier, W. A., & Hanafiah, M. H. (2022). Tour guide performances, tourist satisfaction and behavioural intentions: a study on tours in Kuala Lumpur city centre. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, *23*(3), 597-614. https://doi.org/10.1080/1528008X.2021.1891599

Yuliarti, M. S., Rahmanto, A. N., Priliantini, A., Naini, A. M. I., Anshori, M., & Hendriyani, C. T. (2021). Storytelling of Indonesia tourism marketing in social media: Study of Borobudur and Danau Toba Instagram account. *Jurnal Komunikasi*, *13*(1), 107-117. https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9209